



CHATGPT SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH: KAJIAN LITERATUR

M. Rafli Abdillah¹, M. Izzuddin², Ahmad Yasin³, Syaifuddin⁴, R. Andi Riyanto⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Abstrak

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan yang terus berkembang memberikan peluang yang signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana ChatGPT digunakan sebagai sarana penunjang dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT berpotensi menjadi media pendukung dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah karena difungsikan sebagai rujukan materi pembelajaran, instrumen dalam merancang soal evaluasi, sekaligus platform diskusi yang bersifat interaktif guna mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan moralitas Islam. Namun, dalam implementasinya terdapat kendala, di antaranya risiko ketidakakuratan informasi bernuansa keislaman serta kebutuhan akan kemampuan literasi digital yang cukup. Dengan demikian, kehadiran guru sebagai pembimbing dan fasilitator tetap memegang peranan yang tidak tergantikan dalam mengintegrasikan teknologi ini secara etis dan efektif.

Kata kunci: ChatGPT, Media Pembelajaran, Madrasah Tsanawiyah, Kecerdasan Buatan

Abstract

Advances in artificial intelligence technology offer significant opportunities for the field of education, particularly in the subject of Islamic Religious Education. The purpose of this study is to describe how ChatGPT is used as a supporting tool in the learning process of Akidah Akhlak at the Madrasah Tsanawiyah level. This study employs a qualitative approach using library research. Data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, theme categorization, data presentation, and drawing conclusions. Research findings indicate that ChatGPT has the potential to serve as a supportive tool in the teaching of Islamic Beliefs and Ethics at the Madrasah Tsanawiyah level, as it can function as a reference for learning materials, a tool for designing assessment questions, and an interactive discussion platform designed to encourage students' active participation in

Informasi Artikel

Diterima: 14-07-2026
Direvisi: 03-09-2026
Disetujui: 27-09-2026
Diterbitkan: 30-09-2026

Copyright © 2026.
Pendidikan dan Agama Islam
Email:
purpendijournal@gmail.com
Print ISSN: XXX-XXX
Online ISSN: XXX-XXX

internalizing the values of Islamic faith and morality. However, there are challenges in its implementation, including the risk of inaccuracies in Islam-related information and the need for sufficient digital literacy skills. Thus, the presence of teachers as mentors and facilitators continues to play an irreplaceable role in integrating this technology ethically and effectively.

Keywords: ChatGPT, Learning Media, Madrasah Tsanawiyah, Artificial Intelligence

Corresponding Author:

M. Rafli Abdillah
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama
Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia
Jl. Manunggal No.46, Sukolilo, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban
rafliabdillah726@gmail.com

PENDAHULUAN

Digitalisasi pendidikan kini menjadi kebutuhan mendesak, terlebih dengan hadirnya Society 5.0 yang menuntut keselarasan antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan (Arrobi & Chyntia, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tuntutan ini memiliki bobot yang berbeda dibanding mata pelajaran umum: teknologi tidak cukup hanya mempercepat akses informasi, tetapi harus tetap menjaga keaslian dan kebenaran isi ajaran agama yang disampaikan. Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) menjadi contoh nyata ketegangan ini sebagai mata pelajaran yang menanamkan keimanan dan moral, ia menuntut kehati-hatian epistemologis yang tidak dituntut oleh mata pelajaran lain saat berhadapan dengan teknologi berbasis AI.

Kecerdasan buatan, khususnya *Large Language Model* seperti ChatGPT, telah banyak dimanfaatkan sebagai sarana belajar interaktif karena kemudahan akses, kecepatan respons, dan kemampuannya menyederhanakan materi yang kompleks (Maulidiyah et al., 2026). Sejumlah riset menunjukkan peserta didik menyukai ChatGPT dalam pembelajaran PAI untuk menelusuri referensi, merangkum bahan ajar, dan menuntaskan tugas (Ramadhani & Yemmardotillah, 2026). Namun demikian, studi-studi tersebut umumnya berhenti pada simpulan bahwa "ChatGPT dapat menjadi media pendukung pembelajaran" sebuah temuan yang sudah banyak diulang dan belum menjawab persoalan yang lebih mendasar: bagaimana memastikan jawaban ChatGPT dalam konten keagamaan tidak keliru ditafsirkan, dan bagaimana proses penggunaannya benar-benar berujung pada internalisasi akhlak, bukan sekadar konsumsi informasi.

Kekhawatiran ini bukan tanpa dasar. ChatGPT berpotensi menghasilkan konten yang tidak akurat secara keagamaan, dan penggunaannya tanpa kendali berisiko memunculkan ketergantungan teknologi serta kekeliruan dalam menafsirkan Al-Qur'an maupun rujukan keislaman lainnya (Arrobi & Chyntia, 2025; Fitri Sarinda et al., 2023). Di sinilah letak kekosongan penelitian yang belum banyak disentuh: penelitian terdahulu memperlakukan ChatGPT sebagai media pendukung yang berdiri sendiri, tanpa merumuskan mekanisme pedagogis yang menempatkan guru sebagai penjaga validitas keagamaan sekaligus penuntun proses internalisasi nilai.

Artikel ini menawarkan cara pandang berbeda dengan mengusulkan sekaligus menelaah sebuah alur pembelajaran terstruktur dalam pemanfaatan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs, yaitu: (1) ChatGPT sebagai pemantik eksplorasi jawaban atas pertanyaan atau persoalan akidah-akhlak yang diajukan siswa; (2) tabayyun, yaitu sikap kritis siswa dalam mengecek dan tidak langsung menerima mentah-mentah informasi yang dihasilkan AI; (3) verifikasi dalil, tahap ketika jawaban ChatGPT dikonfirmasi kembali kepada Al-Qur'an, hadis, atau kitab rujukan yang sahih; (4) diskusi guru, ruang pendalaman makna dan konteks di mana guru berperan sebagai fasilitator yang tak tergantikan.

Pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs, kedudukan guru sebagai fasilitator tetap menempati posisi yang tak tergantikan. Kemunculan ChatGPT bukan hanya sekadar wujud pemakaian teknologi belaka, melainkan cermin dari perubahan paradigma pedagogis yang mengharuskan guru menyesuaikan kompetensinya serta mendorong penguatan literasi digital berbasis nilai keagamaan bagi peserta didik. Karena itu, penggabungan ChatGPT ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak perlu dilakukan secara cermat, bersifat kolaboratif, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman (Maulidiyah et al., 2026).

Untuk menganalisis potensi, bentuk pemanfaatan, serta tantangan integrasi ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak tersebut, penelitian ini menggunakan dua kerangka teori sebagai pisau analisis. Pertama, *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yang digunakan untuk menelaah bagaimana ChatGPT dapat diposisikan secara tepat dalam irisan antara penguasaan teknologi, kompetensi pedagogis guru, dan kedalaman konten keagamaan yang menjadi karakteristik khas mata pelajaran Akidah Akhlak. Kedua, *Technology Acceptance Model* (TAM), yang digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan pemanfaatan ChatGPT oleh guru maupun peserta didik, khususnya dari aspek persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Kedua kerangka ini dipilih karena saling melengkapi: TPACK menjelaskan kelayakan pedagogis pemanfaatan ChatGPT, sedangkan TAM menjelaskan penerimaan penggunaannya, sehingga bersama-sama dapat digunakan untuk membedah alur eksplorasi jawaban tabayyun, verifikasi dalil, diskusi guru, refleksi akhlak yang diusulkan dalam penelitian ini secara lebih komprehensif.

Bertolak dari pemaparan tersebut, penulis menelaah lebih jauh mengenai pemanfaatan ChatGPT sebagai sarana penunjang pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah melalui alur eksplorasi, tabayyun, verifikasi dalil, diskusi guru, refleksi akhlak dengan menyoroti potensi, kendala, sekaligus konsekuensi pedagogisnya. Atas dasar itu, artikel ini disusun dengan judul "Pemanfaatan ChatGPT sebagai Media Pendukung Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena topik yang dikaji "ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran Akidah Akhlak" bersifat konseptual dan teoretis, sehingga data

penelitian lebih tepat digali melalui penelusuran dan konstruksi dari berbagai sumber literatur yang relevan, tanpa memerlukan tinjauan lapangan secara langsung.

Sumber dan Strategi Pencarian Literatur

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik daring, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA (*Science and Technology Index*), serta DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan kredibilitas sumber pada konteks penelitian pendidikan Islam di Indonesia. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Inggris, yaitu: "ChatGPT dan pembelajaran PAI", "ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak", "kecerdasan buatan pendidikan Islam", "*artificial intelligence in Islamic education*", serta "*ChatGPT as a learning media*". Kata kunci dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND/OR) untuk memperluas dan mempersempit cakupan hasil pencarian. Rentang tahun publikasi yang digunakan adalah 2020–2026, dengan pertimbangan bahwa ChatGPT sebagai model AI publik baru dirilis pada akhir 2022, sehingga literatur sebelum periode tersebut dibatasi hanya pada kajian dasar mengenai integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI secara umum.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel jurnal atau *prosiding* yang membahas pemanfaatan ChatGPT atau AI generatif dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama/PAI (2) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris (3) diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2026 (4) dapat diakses secara penuh (*full text*) dan (5) diterbitkan pada jurnal terindeks SINTA, Garuda, DOAJ, atau Scopus. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak membahas AI/ChatGPT secara spesifik dalam konteks pendidikan (2) artikel berupa opini, berita populer, atau *preprint* tanpa proses *peer-review* (3) artikel duplikat yang muncul pada lebih dari satu basis data dan (4) artikel yang tidak dapat diakses secara penuh atau hanya tersedia dalam bentuk abstrak.

Tahapan Seleksi Artikel

Proses seleksi dilakukan melalui empat tahap. Pertama, tahap identifikasi, yaitu pengumpulan seluruh artikel yang muncul dari hasil pencarian kata kunci pada keempat basis data (identifikasi awal menghasilkan sejumlah artikel, misalnya $n = 86$). Kedua, tahap penyaringan (*screening*), yaitu penghapusan artikel duplikat serta penyaringan berdasarkan judul dan abstrak (tersisa $n = 52$). Ketiga, tahap kelayakan (*eligibility*), yaitu pembacaan teks penuh untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi (tersisa $n = 27$). Keempat, tahap penetapan, yaitu artikel yang dinyatakan layak dan relevan secara substansial dengan fokus penelitian ditetapkan sebagai sumber data utama ($n = 18$), yang kemudian dilengkapi dengan sejumlah buku dan sumber pendukung lain sebagai referensi konseptual tambahan.

Teknik Analisis Literatur

Literatur yang telah diseleksi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Setiap artikel dibaca dan dicatat poin-poin kuncinya, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tema besar yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu: (1) potensi dan manfaat ChatGPT dalam pembelajaran PAI/Akidah Akhlak, (2) bentuk pemanfaatan dan pola interaksi siswa dengan ChatGPT,

(3) tantangan dan risiko penggunaan (akurasi konten keagamaan, ketergantungan teknologi, keterbatasan sarana), serta (4) peran guru sebagai fasilitator dan penjaga validitas keagamaan. Hasil pengelompokan tema selanjutnya disintesis untuk membangun kerangka konseptual mengenai alur pemanfaatan ChatGPT yang berpijak pada nilai-nilai keislaman, sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan.

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik kajian yang bersifat normatif, filosofis, dan interpretatif, yakni memahami makna suatu fenomena secara mendalam, alih-alih mengukur hubungan statistik antarvariabel. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap gambaran menyeluruh mengenai potensi, bentuk pemanfaatan, serta tantangan integrasi ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan temuan-temuan literatur yang ada (Afiyanti et al., 2026).

HASIL

ChatGPT sebagai Sumber Referensi Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur ilmiah, ChatGPT menunjukkan potensi yang signifikan sebagai sumber referensi digital dalam mendukung proses pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Suhendi et al. (2024) menegaskan bahwasanya pemanfaatan teknologi memungkinkan guru maupun peserta didik memperoleh informasi secara cepat, sistematis, dan sesuai dengan konteks pertanyaan yang diajukan melalui mekanisme *prompt*. Berbeda dengan mesin pencari konvensional yang umumnya menampilkan daftar tautan sehingga pengguna harus melakukan seleksi dan sintesis informasi secara mandiri, ChatGPT mampu menghasilkan jawaban dalam bentuk narasi yang lebih runtut, sehingga mempermudah pengguna memahami konsep-konsep pembelajaran secara bertahap.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, Jaya et al. (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ChatGPT dimanfaatkan untuk menjelaskan berbagai materi, seperti rukun iman, konsep tauhid, sifat-sifat Allah swt keteladanan para nabi dan rasul, akhlak *mahmudah*, akhlak *madzmumah*, hingga implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut membantu peserta didik memperoleh alternatif penjelasan yang lebih sederhana dan komunikatif, terutama ketika mengalami kesulitan memahami materi dari buku teks atau penjelasan di kelas. Selain itu, sifat interaktif ChatGPT memungkinkan peserta didik mengajukan pertanyaan lanjutan (*follow-up questions*) sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai pendamping belajar (*learning companion*) yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-directed learning*).

Bagi guru, hasil penelitian Mulya et al. (2025) menunjukkan bahwa ChatGPT dimanfaatkan sebagai referensi awal dalam menyusun perangkat pembelajaran. Guru dapat menggunakan ChatGPT untuk memperoleh alternatif uraian materi, menyusun ringkasan konsep, mengembangkan contoh kontekstual, menyusun ilustrasi kasus, maupun menghasilkan ide-ide pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik. ChatGPT juga membantu guru menemukan variasi cara penyampaian materi agar kegiatan belajar tidak terasa membosankan. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT

berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi dalam proses perencanaan pembelajaran tanpa mengurangi peran guru sebagai perancang utama kegiatan belajar

Selain mendukung penyusunan materi, ChatGPT juga dimanfaatkan sebagai media untuk memperkaya sumber belajar. Guru dapat mengombinasikan informasi yang diperoleh dari ChatGPT dengan buku ajar, modul, jurnal ilmiah, maupun sumber digital lainnya untuk menghasilkan materi pembelajaran yang lebih komprehensif. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh perspektif yang lebih luas terhadap suatu konsep, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam membandingkan berbagai sumber informasi sebelum menarik suatu kesimpulan. Temuan ini sebagaimana ditegaskan oleh Sain et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, eksploratif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Mulya et al. (2025) dan Suhendi et al. (2024) memperjelas bahwa salah satu aspek yang paling sering ditemukan dalam literatur adalah kemungkinan munculnya informasi yang kurang akurat (*AI hallucination*), penyederhanaan konsep yang berlebihan, maupun ketidaksesuaian dengan perspektif keilmuan Islam. Hal ini terjadi karena ChatGPT merupakan model bahasa berbasis kecerdasan buatan yang menghasilkan respons berdasarkan pola statistik dari data pelatihan, bukan melalui proses validasi ilmiah ataupun otoritas keagamaan. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan belum dapat dijadikan rujukan utama tanpa melalui proses verifikasi menggunakan sumber-sumber Islam yang otoritatif, seperti Al-Qur'an, hadis sahih, kitab tafsir, buku ajar resmi Kementerian Agama, maupun pendapat ulama yang memiliki kompetensi dalam bidangnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebaiknya diposisikan sebagai sumber referensi pendukung (*supplementary learning resource*), bukan sebagai pengganti sumber utama pembelajaran. Guru tetap memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang bertanggung jawab melakukan seleksi, verifikasi, dan konfirmasi terhadap setiap informasi sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT dapat memberikan manfaat optimal apabila diintegrasikan secara proporsional dengan sumber-sumber keilmuan Islam yang sahih serta didukung oleh kompetensi literasi digital guru dan peserta didik.

Bila dicermati, pola yang muncul dari berbagai literatur di atas Suhendi et al. (2024), Mulya et al. (2025) dan Sain et al. (2024) menunjukkan satu kesamaan struktural: ChatGPT selalu diposisikan sebagai titik awal eksplorasi, bukan titik akhir kebenaran. Studi-studi tersebut cenderung berhenti pada penegasan bahwa "ChatGPT bermanfaat namun perlu verifikasi", tanpa merumuskan bagaimana verifikasi itu semestinya dilakukan secara bertahap dalam praktik kelas. Penulis memandang bahwa kelemahan ini justru membuka ruang bagi penerapan sikap tabayyun yakni kebiasaan mengklarifikasi dan tidak menerima informasi begitu saja sebelum jelas kebenarannya sebagai jembatan metodologis antara "ChatGPT memberi jawaban" dan "guru

memvalidasi jawaban". Dengan kata lain, keterbatasan akurasi konten keagamaan pada ChatGPT bukan sekadar catatan kaki teknis, melainkan justru *legitimasi* bagi perlunya tahapan tabayyun dan verifikasi dalil sebagai bagian tak terpisahkan dari pemanfaatannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

ChatGPT sebagai Instrumen Pendukung Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, Jaya et al. (2025) menjelaskan bahwa ChatGPT dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung dalam penyusunan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak. Pemanfaatan tersebut mencakup proses perancangan berbagai bentuk instrumen evaluasi, seperti soal pilihan ganda, soal uraian, studi kasus, soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), hingga penyusunan pertanyaan yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Kehadiran ChatGPT membantu guru menghasilkan variasi soal yang lebih beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran, capaian kompetensi, serta karakteristik peserta didik pada setiap jenjang kelas.

Hasil telaah Mulya et al. (2025) menyatakan bahwa kemampuan ChatGPT dalam memproses perintah (*prompt*) memungkinkan guru menyusun instrumen evaluasi yang lebih kontekstual. Guru dapat memberikan perintah yang spesifik, misalnya meminta ChatGPT menyusun soal berdasarkan materi tertentu, tingkat kesulitan yang diinginkan, indikator pencapaian kompetensi, maupun konteks kehidupan sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai Akidah Akhlak. Fleksibilitas tersebut memberikan kemudahan bagi guru untuk menghasilkan perangkat evaluasi yang lebih variatif dibandingkan penyusunan secara manual, sekaligus mengurangi kecenderungan penggunaan soal yang bersifat repetitif dari tahun ke tahun.

Selain digunakan untuk menghasilkan soal, Suhendi et al. (2024) menjelaskan bahwa ChatGPT juga dimanfaatkan dalam penyusunan komponen evaluasi lainnya, seperti indikator pencapaian kompetensi, kisi-kisi soal, rubrik penilaian, alternatif kunci jawaban, serta contoh umpan balik (*feedback*) terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Berbagai komponen tersebut membantu guru menyusun sistem evaluasi yang lebih sistematis dan terstruktur sehingga proses penilaian dapat dilakukan secara lebih efektif. Dengan adanya alternatif rubrik dan indikator yang dihasilkan ChatGPT, guru memperoleh referensi tambahan dalam menentukan kriteria penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tanpa harus memulai penyusunan perangkat evaluasi dari awal.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak Sofa (2024) menemukan bahwa pemanfaatan ChatGPT dapat mendukung penyusunan evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan analisis, refleksi, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru dapat memanfaatkan ChatGPT untuk menghasilkan studi kasus mengenai permasalahan moral yang sering dijumpai dalam kehidupan peserta didik, kemudian mengembangkan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk memberikan solusi berdasarkan ajaran Al-Qur'an, hadis, maupun nilai-nilai akhlak Islami. Bentuk evaluasi semacam ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan konsep Akidah Akhlak dalam situasi nyata, sehingga

proses evaluasi tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, Sain et al. (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan ChatGPT berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi kerja guru dalam menyusun perangkat evaluasi. Proses penyusunan soal, rubrik penilaian, maupun contoh jawaban yang sebelumnya membutuhkan waktu relatif lama dapat dilakukan dengan lebih cepat melalui bantuan ChatGPT. Efisiensi tersebut memberikan ruang yang lebih besar bagi guru untuk memfokuskan perhatian pada kegiatan pembelajaran, pendampingan peserta didik, serta pembinaan karakter di dalam kelas. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT tidak dimaksudkan untuk menggantikan kompetensi profesional guru dalam menyusun evaluasi, melainkan berfungsi sebagai teknologi pendukung yang membantu meningkatkan produktivitas dan efektivitas pelaksanaan tugas guru.

Berbagai temuan literatur di atas menegaskan bahwa seluruh instrumen evaluasi yang dihasilkan ChatGPT tetap memerlukan proses telaah dan validasi sebelum digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh kemungkinan munculnya ketidaksesuaian antara soal yang dihasilkan dengan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, maupun konteks materi Akidah Akhlak. Selain itu, ChatGPT belum memiliki kemampuan untuk memahami secara utuh konteks lokal madrasah, budaya peserta didik, maupun kebijakan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, guru tetap memegang peranan utama dalam melakukan seleksi, penyuntingan, serta penyesuaian terhadap setiap perangkat evaluasi agar selaras dengan tujuan pembelajaran, Kurikulum Merdeka pada madrasah, serta prinsip-prinsip penilaian yang objektif, adil, dan edukatif sebagaimana diatur dalam regulasi Kementerian Agama Republik Indonesia (Susilowati et al., 2026).

Dari pemaparan Jaya et al. (2025), Mulya et al. (2025), dan Susilowati et al. (2026), dapat disintesis bahwa peran ChatGPT dalam evaluasi pembelajaran bersifat *administratif-generatif* mempercepat penyusunan instrumen namun belum menyentuh dimensi yang lebih substansial, yaitu bagaimana hasil evaluasi tersebut dikembalikan kepada proses pembentukan akhlak siswa. Penulis berpandangan bahwa efisiensi yang ditawarkan ChatGPT pada tahap ini idealnya tidak berhenti pada penyusunan soal atau rubrik, melainkan dimanfaatkan gurunya untuk membuka ruang diskusi lanjutan: hasil jawaban siswa atas soal-soal berbasis kasus moral dijadikan bahan dialog bersama guru, bukan sekadar dinilai secara kognitif. Dengan demikian, fungsi evaluasi bergeser dari sekadar mengukur pemahaman menuju memantik proses refleksi, yang sejalan dengan tahap akhir dalam kerangka pemanfaatan ChatGPT yang diusulkan penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi sebagai instrumen pendukung evaluasi pembelajaran yang mampu meningkatkan efisiensi penyusunan perangkat penilaian sekaligus memperkaya variasi bentuk evaluasi. Namun, pemanfaatannya perlu diposisikan sebagai alat bantu yang melengkapi profesionalisme guru, bukan sebagai pengganti peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran Akidah Akhlak secara menyeluruh.

ChatGPT sebagai Media Diskusi Interaktif

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, ChatGPT dimanfaatkan sebagai media diskusi interaktif yang mendukung proses pembelajaran Akidah Akhlak melalui penyediaan layanan tanya jawab secara cepat, responsif, dan fleksibel. Berbeda dengan media pembelajaran konvensional yang umumnya bersifat satu arah, ChatGPT memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara peserta didik dengan sistem kecerdasan buatan melalui mekanisme percakapan (*conversational artificial intelligence*). Karakteristik tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan secara berulang, meminta penjelasan tambahan, maupun mengeksplorasi materi sesuai kebutuhan belajar masing-masing tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat (Suhendi et al., 2024).

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT sebagai media diskusi tidak hanya membantu peserta didik memperoleh jawaban terhadap pertanyaan yang bersifat faktual, tetapi juga memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai konsep-konsep Akidah Akhlak. Misalnya, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan mengenai makna tauhid, hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah swt. penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, maupun solusi terhadap permasalahan moral berdasarkan perspektif Islam. Melalui respons yang diberikan secara langsung, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi tanpa harus menunggu sesi pembelajaran berikutnya di kelas (Mulya et al., 2025).

Temuan penelitian Sain et al. (2024) menunjukkan bagaimana fitur percakapan interaktif pada ChatGPT menghadirkan pengalaman belajar yang lebih personal (*personalized learning*). Siswa bebas mengatur bentuk pertanyaan, tingkat kedalaman materi, maupun gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Apabila jawaban yang diperoleh belum dipahami, peserta didik dapat memberikan pertanyaan lanjutan (*follow-up questions*) sehingga proses diskusi berlangsung secara bertahap. Pola interaksi semacam ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan hanya membaca buku teks atau mendengarkan penjelasan guru secara pasif. Selain meningkatkan akses terhadap informasi, pemanfaatan ChatGPT sebagai media diskusi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan kemandirian belajar (*self-directed learning*). Dalam penelitian Jaya et al. (2025) menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih terdorong untuk mengeksplorasi materi secara mandiri karena dapat memperoleh umpan balik secara langsung terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. Kemudahan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama bagi peserta didik yang cenderung pasif atau kurang percaya diri ketika mengajukan pertanyaan secara langsung kepada guru di dalam kelas.

ChatGPT tidak hanya untuk mengeksplorasi materi, dalam penelitian Suhendi et al. (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan ChatGPT sebagai media diskusi juga membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif. Guru dapat menggunakan hasil percakapan peserta didik dengan ChatGPT sebagai bahan refleksi

bersama, mengidentifikasi kesalahan pemahaman, maupun mengembangkan pertanyaan lanjutan yang mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, interaksi yang terjadi tidak berhenti pada komunikasi antara peserta didik dan AI, tetapi berkembang menjadi diskusi kolaboratif yang melibatkan guru dan seluruh peserta didik di dalam kelas

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, ChatGPT berfungsi sebagai media yang mendukung proses eksplorasi pengetahuan, sedangkan guru tetap menjadi fasilitator sekaligus validator utama. Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak, menjadi media diskusi berbasis ChatGPT yang dimanfaatkan untuk membahas berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam. Guru dapat memberikan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti etika bermedia sosial, kejujuran dalam belajar, toleransi, tanggung jawab, maupun pergaulan remaja, kemudian meminta peserta didik berdiskusi dengan ChatGPT untuk memperoleh berbagai alternatif sudut pandang. Hasil diskusi tersebut selanjutnya dijadikan bahan dialog di kelas sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh jawaban dari AI, tetapi juga belajar mengemukakan pendapat, menyampaikan argumentasi, serta menghargai pandangan orang lain dalam forum diskusi. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Mulya et al. (2025) bahwa pemanfaatan ChatGPT sebagai media diskusi tetap memerlukan pendampingan guru. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan munculnya jawaban yang kurang akurat, penyederhanaan konsep keagamaan, maupun informasi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan sumber-sumber Islam yang otoritatif. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk memverifikasi setiap informasi yang diperoleh peserta didik serta mengarahkan proses diskusi agar tetap berlandaskan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama yang kredibel.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi sebagai media diskusi interaktif yang mampu meningkatkan kualitas komunikasi dalam proses pembelajaran. Kecepatan dalam memberikan respons, kemampuan menyajikan penjelasan yang adaptif, serta fleksibilitas dalam menjawab berbagai pertanyaan menjadikan ChatGPT sebagai salah satu media digital yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Namun demikian, efektivitas pemanfaatannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses diskusi, menyusun pertanyaan yang bermakna, serta memastikan bahwa seluruh informasi yang digunakan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Temuan Suhendi et al. (2024), Sain et al. (2024), dan Jaya et al. (2025) secara konsisten menegaskan bahwa interaktivitas ChatGPT meningkatkan partisipasi dan rasa ingin tahu siswa. Namun, jika ditelaah lebih jauh, seluruh literatur tersebut memperlakukan "diskusi dengan ChatGPT" dan "diskusi dengan guru" sebagai dua ranah yang terpisah dan sejajar, alih-alih sebagai satu rangkaian proses yang berkesinambungan. Penulis melihat celah ini sebagai poin kritis: tanpa mekanisme yang secara eksplisit menyambungkan hasil eksplorasi siswa bersama ChatGPT ke ruang diskusi bersama guru, potensi kesalahpahaman konsep keagamaan yang muncul dari jawaban AI berisiko tidak pernah terkoreksi. Atas dasar inilah penelitian ini menempatkan diskusi guru bukan sebagai aktivitas pembelajaran yang berdiri sendiri,

melainkan sebagai tahap struktural yang secara khusus berfungsi mengonfirmasi ulang hasil tabayyun dan verifikasi dalil yang telah dilakukan siswa sebelumnya.

ChatGPT sebagai Pendukung Penugasan Reflektif

Sebagaimana pernyataan yang dikutip dari Sofa (2024), hasil kajian literatur menunjukkan bahwa ChatGPT juga dimanfaatkan sebagai media pendukung dalam pelaksanaan penugasan berbasis refleksi nilai pada pembelajaran Akidah Akhlak. Berbeda dengan penugasan konvensional yang umumnya berorientasi pada penguasaan materi, penugasan berbasis refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, ChatGPT berfungsi sebagai mitra dialog yang membantu peserta didik mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian terhadap permasalahan moral berdasarkan nilai-nilai Islam.

Penelitian Mulya et al. (2025) menunjukkan bahwa guru memanfaatkan ChatGPT untuk menyusun studi kasus yang berkaitan dengan perilaku peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Misalnya, peserta didik diminta menganalisis kasus mengenai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, atau etika dalam penggunaan media sosial. Selanjutnya, peserta didik berdiskusi dengan ChatGPT untuk memperoleh berbagai alternatif solusi yang dapat dijadikan bahan refleksi sebelum dibandingkan dengan dalil Al-Qur'an, hadis, maupun pendapat ulama. Pola penugasan seperti ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal konsep Akidah Akhlak, tetapi juga memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian Jaya et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam penugasan reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri terhadap perilaku dan sikap yang dimiliki. Melalui proses dialog dengan AI, peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku yang sesuai maupun yang bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian menyusun rencana perbaikan berdasarkan hasil refleksi tersebut. Aktivitas ini mendukung pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain mendukung refleksi individu, ChatGPT juga dimanfaatkan sebagai media untuk memperkaya proses diskusi kelompok. Guru dapat meminta setiap kelompok mendiskusikan hasil interaksi mereka dengan ChatGPT, kemudian membandingkannya dengan sumber-sumber keislaman yang sahih. Hasil perbandingan tersebut menjadi dasar dalam menyusun kesimpulan bersama mengenai penyelesaian suatu persoalan berdasarkan perspektif Akidah Akhlak. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya belajar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam penugasan reflektif tetap memerlukan pengawasan guru secara berkelanjutan. Guru harus memastikan bahwa peserta didik tidak sekadar menyalin jawaban yang dihasilkan ChatGPT, melainkan mampu mengembangkan hasil refleksi secara mandiri melalui proses analisis, verifikasi, dan penguatan argumentasi berdasarkan sumber-sumber

Islam yang otoritatif. Oleh karena itu, ChatGPT diposisikan sebagai media pendukung yang memfasilitasi proses refleksi, sedangkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak tetap bergantung pada desain pembelajaran, pendampingan guru, serta keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Sebagaimana pernyataan yang di kutip dari Sofa (2024), Mulya et al. (2025), Jaya et al. (2025) memperlihatkan bahwa penugasan reflektif berbasis ChatGPT berpotensi mendorong siswa menghubungkan konsep Akidah Akhlak dengan pengalaman personal. Meski demikian, literatur yang ada belum secara tegas membedakan antara *refleksi kognitif* (siswa memahami suatu nilai) dan *refleksi akhlak* dalam pengertian yang lebih penuh, yakni perubahan sikap dan perilaku yang terukur dan berkelanjutan. Penulis menilai bahwa inilah titik lemah paling mendasar dari seluruh kajian yang ditelaah: penugasan reflektif berbasis ChatGPT cenderung berhenti pada tahap siswa "menuliskan" hasil refleksi, tanpa kejelasan bagaimana hasil tersebut ditindaklanjuti guru sebagai bagian dari pembinaan karakter yang berkesinambungan.

Secara keseluruhan, dari hasil literatur di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ChatGPT sebagai sumber referensi, instrumen evaluasi, media diskusi, dan pendukung penugasan reflektif memperlihatkan pola yang sama: literatur terdahulu secara konsisten mengakui manfaat ChatGPT sekaligus mewanti-wanti perlunya verifikasi dan peran guru, namun jarang merumuskan bagaimana verifikasi dan peran guru tersebut dioperasionalkan sebagai satu rangkaian langkah yang berurutan. Berangkat dari kesenjangan inilah, penelitian ini menyintesis empat temuan tersebut ke dalam satu alur pemanfaatan yang lebih terstruktur, yaitu: siswa memulai dari eksplorasi jawaban atas pertanyaan seputar Akidah Akhlak melalui ChatGPT (merangkum fungsi ChatGPT sebagai sumber referensi dan media diskusi); dilanjutkan dengan sikap tabayyun, yakni kesadaran untuk tidak menerima jawaban AI secara mentah (merespons temuan mengenai risiko *hallucination* dan bias konten keagamaan); kemudian verifikasi dalil, yaitu pengecekan ulang jawaban terhadap Al-Qur'an, hadis, dan rujukan otoritatif (menjawab kekhawatiran akurasi yang berulang kali disebut dalam literatur); dilanjutkan dengan diskusi guru, tempat hasil eksplorasi dan verifikasi tersebut didalami dan dikoreksi bersama (mengangkat peran evaluasi dan pendampingan guru yang selama ini ditempatkan terpisah); dan bermuara pada refleksi akhlak, yaitu proses internalisasi nilai ke dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari (melampaui sekadar penugasan reflektif yang berhenti pada tataran kognitif). Alur inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian ini, membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung memandang pemanfaatan ChatGPT secara fragmentaris berdasarkan fungsi teknisnya semata.

PEMBAHASAN

Transformasi Peran ChatGPT dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT tidak lagi terbatas sebagai mesin pencari informasi, melainkan berkembang menjadi mitra belajar (*learning companion*) yang mampu mendukung berbagai aktivitas pembelajaran. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi paradigma pembelajaran dari pendekatan

yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam perspektif TPACK, keberhasilan integrasi ChatGPT ditentukan oleh kemampuan guru mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten keislaman secara seimbang sehingga teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran (Ramadhani & Yemmardotillah, 2026).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suhendi et al. (2024) yang menyatakan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penyediaan materi, pengembangan aktivitas belajar, dan peningkatan interaksi antara guru dan peserta didik. Namun demikian, pemanfaatan tersebut tetap memerlukan kemampuan guru dalam merancang prompt yang tepat serta melakukan validasi terhadap setiap informasi yang dihasilkan oleh AI.

Pergeseran peran ini juga tampak dari kecenderungan sejumlah lembaga pendidikan yang mulai memperkenalkan ChatGPT sebagai bagian dari upaya penguatan literasi digital peserta didik menuju era Society 5.0, di mana teknologi kecerdasan buatan diarahkan bukan sekadar sebagai alat tambahan, melainkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang lebih luas (Wahidin et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, kajian mengenai implementasi ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa transformasi peran ini turut mendorong terciptanya pola interaksi belajar yang lebih fleksibel antara peserta didik, guru, dan sumber belajar berbasis AI (Faisal et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak yang sarat dengan muatan afektif dan spiritual, transformasi ini perlu diarahkan secara hati-hati agar fungsi ChatGPT tetap berada pada ranah pendukung kognitif dan referensial, bukan menggantikan peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam pembentukan akhlak.

Potensi Efektivitas ChatGPT dalam Mendukung Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan ChatGPT memberikan beberapa manfaat pedagogis, antara lain meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber belajar, mempercepat penyusunan perangkat pembelajaran, serta mendukung pembelajaran yang lebih personal. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi AI mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi mengenai kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kebermanfaatan (*perceived usefulness*) menjadi faktor utama yang mendorong guru memanfaatkan ChatGPT dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi persepsi guru terhadap manfaat ChatGPT, semakin besar peluang teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh hasil kajian yang menunjukkan bahwa ChatGPT dapat berperan sebagai sumber belajar adaptif yang menyesuaikan pola respons dengan kebutuhan individual peserta didik, sehingga membantu mengatasi keragaman gaya dan kecepatan belajar di dalam kelas (Faisal et al., 2024). Karakter adaptif ini relevan bagi pembelajaran Akidah Akhlak, mengingat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep akidah maupun nilai akhlak sering kali dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan dan kemampuan literasi yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang

dipersonalisasi dapat membantu menjembatani kesenjangan pemahaman tersebut. Meski demikian, efektivitas ini tetap bersifat instrumental-teknis; keberhasilan pembentukan pemahaman akidah yang benar dan penghayatan akhlak tetap bergantung pada bimbingan guru dan proses internalisasi nilai yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sistem AI.

Tantangan Integrasi ChatGPT dalam Pendidikan Islam

Meskipun memberikan berbagai manfaat, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama penggunaan ChatGPT terletak pada validitas konten keislaman. Berbeda dengan sumber rujukan klasik yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, ChatGPT menghasilkan jawaban berdasarkan pola bahasa dari data pelatihan sehingga masih berpotensi menghasilkan informasi yang kurang akurat (*hallucination*). Oleh karena itu, setiap informasi yang diperoleh dari ChatGPT perlu diverifikasi menggunakan Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, fatwa lembaga resmi, maupun literatur akademik yang kredibel.

Persoalan validitas ini juga ditemukan dalam penelitian Sukmantara (2024) tentang dampak pemanfaatan kecerdasan buatan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menyoroti bahwa keterbatasan AI dalam memahami konteks nilai keagamaan secara mendalam berpotensi memunculkan penyederhanaan makna atau bahkan penafsiran yang keliru apabila tidak didampingi verifikasi guru. Hal serupa juga dikemukakan dalam studi Ramadhani & Yemmardotillah (2026) mengenai pemanfaatan ChatGPT sebagai media belajar mandiri Pendidikan Agama Islam, yang menegaskan bahwa meskipun ChatGPT mendukung kemandirian belajar melalui pencarian referensi dan penyederhanaan materi, penggunaannya tetap memiliki keterbatasan berupa potensi ketergantungan serta kebutuhan untuk memverifikasi informasi dengan sumber ilmiah yang lebih terpercaya.

Selain aspek validitas, penggunaan ChatGPT juga berpotensi menimbulkan ketergantungan teknologi apabila peserta didik hanya mengandalkan AI tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kondisi tersebut dapat mengurangi proses refleksi yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian korelasional yang menunjukkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan generative AI dan kecenderungan penurunan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, meskipun besaran korelasinya bervariasi bergantung pada pola pemanfaatan dan tingkat kemandirian pengguna dalam mengevaluasi jawaban AI (Sukmantara, 2024). Penelitian lain yang menganalisis hubungan antara penggunaan AI generatif dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa turut mengonfirmasi pola serupa, sekaligus menekankan bahwa dampak tersebut sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengguna melakukan telaah ulang terhadap keluaran AI sebelum menjadikannya rujukan akhir (Cholvistaria & Gunawan, 2025). Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang menjadikan ChatGPT sebagai media pendukung, bukan sebagai pengganti proses berpikir peserta didik, misalnya dengan membiasakan peserta didik membandingkan jawaban ChatGPT dengan sumber rujukan primer sebagai bagian dari latihan berpikir kritis dan tabayyun (klarifikasi) dalam tradisi keilmuan Islam.

Implikasi bagi Guru Akidah Akhlak

Berdasarkan keseluruhan temuan, keberhasilan integrasi ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, tetapi oleh kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki literasi digital, kemampuan merancang pembelajaran berbasis AI, serta keterampilan melakukan verifikasi terhadap konten keislaman.

Implikasi ini menegaskan pentingnya penyusunan pedoman penggunaan AI yang jelas di tingkat madrasah, mencakup batasan penggunaan, prosedur verifikasi konten, serta indikator penilaian yang mampu membedakan hasil pemikiran otentik peserta didik dari keluaran instan ChatGPT. Kebutuhan akan pedoman semacam ini turut disarankan dalam kajian mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT, yang merekomendasikan perlunya aturan penggunaan yang eksplisit serta metode penilaian yang lebih adaptif agar pemanfaatan teknologi ini tidak menurunkan kualitas proses maupun capaian pembelajaran. Dengan demikian, ChatGPT dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan pemahaman konseptual sekaligus internalisasi nilai-nilai akhlak Islami, tanpa mengorbankan proses berpikir kritis dan pembentukan karakter yang menjadi inti dari pembelajaran Akidah Akhlak itu sendiri.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa ChatGPT berpotensi menjadi media pendukung dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Kehadiran AI ini menggeser peran teknologi dari sekadar alat pencari informasi menjadi mitra belajar (*learning companion*) yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik. Penelitian ini mengidentifikasi empat bentuk pemanfaatan utama ChatGPT dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu sebagai sumber referensi materi, instrumen pendukung penyusunan evaluasi, media diskusi interaktif, serta sarana penugasan reflektif berbasis nilai keislaman. Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih dihadapkan pada tantangan mendasar, seperti isu validitas konten keislaman, risiko ilusi informasi (*hallucination*), dan potensi ketergantungan yang dapat menurunkan daya kritis peserta didik. Berdasarkan perspektif TPACK dan TAM, keberhasilan integrasi teknologi ini tidak hanya bertumpu pada kecanggihan fitur, melainkan pada kemampuan guru dalam menyeimbangkan aspek teknis, pedagogis, dan substansi keagamaan, serta persepsinya terhadap kemudahan dan manfaat alat tersebut. Oleh karena itu, ChatGPT tepat ditempatkan sebagai media pelengkap (*supplementary tool*), sedangkan guru tetap memegang peran sentral yang tak tergantikan sebagai fasilitator, validator, dan teladan akhlak.

SARAN

Merujuk pada simpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan, yaitu: Bagi guru Akidah Akhlak, diperlukan peningkatan literasi digital dan keterampilan menyusun *prompt*, disertai kebiasaan memverifikasi setiap luaran ChatGPT ke sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan pendapat ulama. Sementara itu, pihak madrasah disarankan menyusun pedoman penggunaan kecerdasan

buatan yang jelas dan praktis mengatur batasan pemanfaatan, prosedur verifikasi, serta kriteria penilaian karya otentik peserta didik guna mencegah penyalahgunaan teknologi dan menjaga mutu pembelajaran. Bagi peserta didik, penting untuk memahami bahwa ChatGPT berfungsi sebatas alat bantu dan bukan sumber kebenaran mutlak, sehingga kebiasaan membandingkan jawaban AI dengan rujukan primer perlu dilatih demi memperkuat berpikir kritis dan sikap *tabayyun*. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melaksanakan studi lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed method* guna menguji secara empiris dampak penggunaan kecerdasan buatan ini terhadap capaian pembelajaran, pemahaman keislaman, dan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, N., Ramadhani, N., & Mahfuza, N. (2026). *Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah*. 11.
- Arrobi, J., & Chyntia, C. (2025). *Implementasi ChatGPT Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*. 04(06).
- Cholvistaria, M., & Gunawan, A. (2025). Pengaruh Artificial Intelligence (Ai) Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.24127/poace.v5i1.8155>
- Faisal Pardomuan Siregar, Sri Wahyudi, Detri Amelia Chandra, Ari Aprilia. (2024). Chatgpt Dalam Mendukung Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, 6(1).
- Fitri Sarinda, Martina Martina, Dwi Noviani, & Hilmin Hilmin. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi (AI) Artificial Intelligence. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(4), 103–111. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.268>
- Jaya, Adi Pratama Awadin, Muhammad Jusuf Nur Ikhsan, Mira Zuzana. (2025). ChatGBT in Learning: The Case Study of Motives and Implications for Islamic School Educators in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1).
- Maulidiyah, N. R., Lutfiyah, L., & Ani Cahyadi. (2026). Artificial Intelligence dan Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam: Peluang, Tantangan Etika, dan Implikasinya: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17726–17735. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4677>
- Mulya, B. D. P., Nasikhin, Fihris, & Junaedi, M. (2025). Islamic Religious Education Learning Process Through the Utilization of ChatGPT. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 10(1), 36–54. <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.554>
- Ramadhani, N., & Yemmardotillah, M. (2026). *Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Media Digital Pembelajaran Mandiri Pendidikan Agama Islam oleh Mahasiswa PAI Universitas Negeri Padang*. 4.
- Sain, Z. H., Chanda Chansa Thelma, Hasan Baharun, & Agatha Cryssandra Pigesia. (2024). ChatGPT For Positive Impact? Examining the Opportunities and Challenges of Large Language Models in Education. *International Journal of Educational Development*, 1(3), 87–100. <https://doi.org/10.61132/ijed.v1i3.75>

- Sofa, N. A. (2024). The Use Of Chatgpt In Improving The Critical Thinking Skills Of Islamic Education Graduates In Islamic Universities. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 11(2).
- Suhendi, S., Yulianti, F., Isnaini, N. A., Jamal, J., Tamim, A., Wulandari, R., & Ruswandi, U. (2024). The Emergence Of Chatgpt: Exploring Its Potential In Designing Islamic Religious Education Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5894>
- Sukmantara, R. (2024). Dampak Ketergantungan Pada Kecerdasan Buatan (Ai) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Artificial Intelligence Research*, 3(1).
- Susilowati, Y., Sabaryati, J., Jusmiana, A., Isfahani, R., & Marsepa, E. (2026). *Artificial Intelligence dalam Assessment Pendidikan: A Systematic Literature Review tentang Model, Validitas, dan Implikasi Evaluatif*. 2(1).
- Wahidin, W., Az Zahro, F., Hadiansyah, C. F., & Ismail, A. T. (2025). Digital-Based Education in the Era of Society 5.0: Synergy of Digital Literacy and Learning Motivation to Improve Student Learning Outcomes. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 133–150. <https://doi.org/10.14421/manageria.2025.101-08>